ASIA TENGGARA SEBAGAI KAWASAN STRATEGIS DALAM SEJARAH PERDAGANGAN DUNIA

Citra Putri Salma[1], Deva Agesta[2], Miftahul Hasanah[3], Rosalina Rasyid[4], Rusdi[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : citraputrisalma@gmail.com[1], devaagesta29@gmail.com[2], hasanahmiftahul576@gail.com[3], rasyidrosalinaalin@gmail.com[4], rusdi64@fis.unp.ac.id[5]

ABSTRACT

Southeast Asia has long been recognized as one of the most strategic regions in the history of world trade. Its location at the crossroads of Asia and Australia, as well as between the Indian Ocean and the Pacific Ocean, has made the region a vital route for international trade activities since ancient times. This study aims to analyze the factors that made Southeast Asia a strategic region in world trade, examine the influence of its geographical location on the development of international trade routes, and explain the impact of global trade on the social, economic, and cultural life of Southeast Asian societies. The research employs a historical method combined with a literature study approach. The stages of research include heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that Southeast Asia's geographical position, connecting major centers of world commerce, enabled the region to become a transit route and trading hub for valuable commodities such as spices, agricultural products, and manufactured goods. Trade activities not only stimulated economic growth but also accelerated cultural interaction, the spread of religions, the development of port cities, and the formation of multicultural societies. Therefore, world trade played a significant role in shaping the historical dynamics and civilization of Southeast Asia.

Keywords : *Outheast Asia, World Trade, Trade Routes, Geographical Location, Cultural Interaction.*

ABSTRAK

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang memiliki posisi strategis dalam sejarah perdagangan dunia. Letaknya yang berada di persimpangan antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik menjadikan kawasan ini sebagai jalur penting dalam aktivitas perdagangan internasional sejak masa kuno. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan Asia Tenggara menjadi kawasan strategis dalam perdagangan dunia, mengkaji pengaruh letak geografis terhadap perkembangan jalur perdagangan internasional, serta menjelaskan dampak perdagangan dunia terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Asia Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa posisi geografis Asia Tenggara yang menghubungkan berbagai pusat perdagangan dunia menjadikan kawasan ini sebagai jalur transit dan pusat pertukaran komoditas penting, seperti rempah-rempah, hasil pertanian, dan barang-barang manufaktur. Aktivitas perdagangan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempercepat proses interaksi budaya, penyebaran agama, perkembangan kota-kota pelabuhan, serta terbentuknya masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, perdagangan dunia memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sejarah dan peradaban masyarakat Asia Tenggara.

Kata Kunci : *Asia Tenggara, Perdagangan Dunia, Jalur Perdagangan, Letak Geografis, Interaksi Budaya.*

PENDAHULUAN

Perdagangan dunia merupakan salah satu faktor penting yang mendorong perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa. Melalui aktivitas perdagangan, berbagai wilayah di dunia saling terhubung dalam pertukaran barang, jasa, teknologi, pengetahuan, dan budaya. Sejarah menunjukkan bahwa kawasan yang berada pada jalur perdagangan internasional umumnya mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan wilayah yang terisolasi. Dalam konteks ini, Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan yang memiliki peranan penting karena posisinya yang strategis dalam jaringan perdagangan dunia sejak masa kuno hingga era modern.

Secara geografis, Asia Tenggara terletak di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudra besar, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Posisi tersebut menjadikan kawasan ini sebagai jalur penghubung utama perdagangan antara wilayah Timur dan Barat. Kapal-kapal dagang yang berasal dari India, Tiongkok, Timur Tengah, hingga Eropa menjadikan Asia Tenggara sebagai tempat persinggahan, transit, sekaligus pusat distribusi berbagai komoditas perdagangan. Kondisi ini menyebabkan kawasan Asia Tenggara berkembang menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi maritim yang penting dalam sejarah perdagangan internasional.

Keunggulan geografis Asia Tenggara semakin diperkuat oleh keberadaan sejumlah jalur pelayaran strategis, seperti Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Makassar. Jalur-jalur tersebut berfungsi sebagai penghubung utama perdagangan laut yang menghubungkan kawasan Asia Timur dengan Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa. Selain berperan sebagai lintasan perdagangan internasional, jalur-jalur tersebut juga menjadi sarana mobilitas manusia yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmasyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, perkembangan perdagangan di Asia Tenggara tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dalam perjalanan sejarahnya, perdagangan dunia telah mendorong munculnya berbagai kerajaan maritim yang berpengaruh di Asia Tenggara. Kerajaan-kerajaan tersebut memanfaatkan posisi strategis wilayahnya untuk mengendalikan jalur perdagangan dan memperoleh keuntungan ekonomi yang besar. Di samping itu, perdagangan juga menjadi media penyebaran berbagai pengaruh luar, seperti agama Hindu-Buddha, Islam, serta budaya dan teknologi dari berbagai bangsa. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus melahirkan proses akulturasi budaya yang membentuk karakter masyarakat Asia Tenggara yang beragam dan multikultural.

Aktivitas perdagangan internasional juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Asia Tenggara. Perdagangan mendorong berkembangnya kota-kota pelabuhan sebagai pusat kegiatan ekonomi, meningkatkan produksi komoditas ekspor, serta memperluas jaringan perdagangan antardaerah. Di sisi lain, hubungan dagang dengan bangsa-bangsa asing turut membawa perubahan dalam struktur sosial masyarakat, termasuk munculnya kelompok pedagang, berkembangnya komunitas multietnis, serta meningkatnya mobilitas penduduk di kawasan tersebut.

Meskipun banyak kajian telah membahas sejarah perdagangan dunia, kajian mengenai keterkaitan antara letak geografis Asia Tenggara, perkembangan jalur perdagangan internasional, dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat masih penting untuk terus dikaji secara komprehensif. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi strategis Asia Tenggara dalam sejarah dunia sekaligus menjelaskan

bagaimana perdagangan berkontribusi terhadap pembentukan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di kawasan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menjadikan Asia Tenggara sebagai kawasan strategis dalam sejarah perdagangan dunia, menjelaskan pengaruh letak geografis Asia Tenggara terhadap perkembangan jalur perdagangan internasional, serta mengkaji dampak perdagangan dunia terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode sejarah digunakan karena penelitian berfokus pada kajian mengenai peristiwa dan proses historis yang berkaitan dengan peran strategis Asia Tenggara dalam perdagangan dunia. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya merekonstruksi berbagai peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang relevan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dokumen akademik, serta sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai posisi geografis Asia Tenggara, jalur perdagangan internasional, serta dampak perdagangan terhadap kehidupan masyarakat di kawasan tersebut.

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber yang digunakan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan guna menemukan hubungan antara letak geografis Asia Tenggara dengan perkembangan perdagangan dunia serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan kronologis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada pemahaman terhadap hubungan sebab-akibat, perubahan historis, serta dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul akibat aktivitas perdagangan dunia. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai peran strategis Asia Tenggara dalam jaringan perdagangan internasional dan pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat di kawasan tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asia Tenggara sebagai Kawasan Strategis Perdagangan Dunia

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang memiliki posisi sangat strategis dalam perdagangan dunia. Letak geografis Asia Tenggara berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudra besar, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kondisi tersebut menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai jalur penting pelayaran dan

perdagangan internasional sejak masa lampau hingga sekarang. Selain itu, kawasan ini juga memiliki sumber daya alam yang melimpah serta hubungan kerja sama antarnegara yang cukup kuat melalui ASEAN.

Asia Tenggara disebut sebagai kawasan strategis karena menjadi jalur penghubung perdagangan dunia. Banyak kapal dagang internasional melewati wilayah perairan Asia Tenggara untuk melakukan aktivitas ekspor dan impor. Jalur laut di kawasan ini memiliki arti penting bagi perekonomian dunia karena menjadi penghubung perdagangan antara negara-negara di Asia Timur, Timur Tengah, Eropa, dan Amerika. Dalam jurnal Dewi Triwahyuni dijelaskan bahwa Asia Tenggara menjadi prioritas penting bagi Amerika Serikat karena kawasan ini merupakan jalur utama kelancaran perekonomian dan pergerakan militernya (Triwahyuni, 2011:41). Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi Asia Tenggara memiliki pengaruh besar terhadap perdagangan dan keamanan internasional.

Selain letaknya yang strategis, Asia Tenggara juga memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat besar. Kawasan ini mempunyai hasil pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, serta pertambangan yang mendukung aktivitas perdagangan dunia. Emil Radhiansyah menjelaskan bahwa Asia Tenggara memiliki sumber daya alam berupa lautan, pegunungan, sungai, hutan, dan hasil tambang yang mampu menopang pertumbuhan ekonomi kawasan (Radhiansyah, 2016:66). Kekayaan alam tersebut menjadikan Asia Tenggara sebagai salah satu wilayah yang penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi negara-negara lain.

Perkembangan ekonomi negara-negara Asia Tenggara juga semakin meningkat seiring berkembangnya sektor industri dan jasa. Beberapa negara seperti Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Filipina mulai memfokuskan pertumbuhan ekonominya pada sektor industri dan jasa untuk menghadapi perkembangan globalisasi dunia (Radhiansyah, 2016:67). Singapura, misalnya, berkembang menjadi pusat perdagangan dan jasa internasional karena letaknya yang strategis sebagai pelabuhan transit dunia (Radhiansyah, 2016:68). Kondisi ini memperlihatkan bahwa Asia Tenggara tidak hanya menjadi jalur perdagangan, tetapi juga berkembang sebagai pusat kegiatan ekonomi internasional.

Kerja sama regional melalui ASEAN juga menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan perdagangan di Asia Tenggara. Melalui ASEAN, negara-negara Asia Tenggara berusaha memperkuat hubungan ekonomi, sosial, dan politik agar mampu bersaing dalam perdagangan global. Adanya ASEAN Economic Community (AEC) memberikan peluang bagi peningkatan investasi, distribusi barang dan jasa, serta perpindahan tenaga kerja antarnegara di kawasan Asia Tenggara (Radhiansyah, 2016:69). Kerja sama tersebut membuat hubungan ekonomi antarnegara menjadi lebih erat dan mendorong pertumbuhan perdagangan kawasan.

Dengan demikian, Asia Tenggara dapat dikatakan sebagai kawasan strategis perdagangan dunia karena memiliki letak geografis yang sangat penting, sumber daya alam yang melimpah, perkembangan industri dan jasa yang pesat, serta kerja sama regional yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut menjadikan Asia Tenggara memiliki peranan besar dalam perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi dunia.

Pengaruh Letak Geografis Asia Tenggara Terhadap Perkembangan Jalur Perdagangan Internasional

Secara astronomis letak Asia Tenggara berada pada posisi 28°LU-11°LS dan 93°BT-141 BT. Kawasan ini terbagi menjadi dua sub-kawasan utama, yaitu Asia Tenggara daratan (Mainland Southeast Asia) yang meliputi Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, dan sebagian Malaysia; serta Asia Tenggara kepulauan (Maritime Southeast Asia) yang mencakup Indonesia,

Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia bagian timur, dan Timor-Leste (Panggabean, 2020). Sedangkan secara geografis, Asia Tenggara berada di persimpangan antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik yang menjadikan kawasan ini sebagai jalur utama perdagangan, pelayaran, dan interaksi ekonomi global sejak berabad-abad lalu (Acharya, 2014, sebagaimana dikutip dalam Damayanti, 2026).

Zaman Perdagangan: Komoditas dan Jaringan Niaga Asia Tenggara (1400-1650)

Anthony Reid dalam karyanya menyebut periode abad ke-14 hingga ke-17 sebagai Zaman Perdagangan (*Age of Commerce*). Pada masa ini, terjadi ledakan pasar yang tidak hanya berpengaruh terhadap Eropa dan Laut Tengah, tetapi juga berpengaruh terhadap Cina, Jepang, dan India. Asia Tenggara memainkan peranan yang sangat penting dalam jaringan perdagangan global dengan produk selain emas dan perak yang berupa cengkih, pala, dan lada (Reid, 2011). Dalam kurun niaga ini terjadi perubahan besar berupa integrasi dalam perdagangan global, komersialisasi produk dan konsumsi, pertumbuhan kota-kota, spesialisasi dalam fungsi-fungsi ekonomi, monetisasi perpajakan, serta perkembangan teknologi transportasi dan militer yang pesat. Sebagai akibat dari pengaruh perdagangan global itu, Asia Tenggara memiliki persamaan yang lebih besar dengan Eropa Barat dan Jepang dibandingkan sebagian besar dari daratan Asia (Reid, 2011).

Komoditas terpenting dalam perdagangan ini adalah rempah-rempah dikarenakan keuntungan yang paling besar diperoleh darinya. Selain itu lada. Cengkih, pala, dan bunga pala hanya terdapat di Indonesia bagian timur, khususnya Maluku, sehingga semua barang yang sampai ke Eropa harus melewati jalur perdagangan yang panjang dari Maluku sampai ke Laut Tengah (Reid, 2011). Letak geografis Maluku yang sangat jauh di ujung timur kepulauan ini justru menjadikannya titik awal dari jalur perdagangan rempah-rempah yang memanjang melintasi seluruh Asia Tenggara. Sementara itu, lada menduduki peringkat ekspor Asia Tenggara yang terpenting pada abad ke-16 dan ke-17, dengan wilayah produksi yang terus berkembang dari Sumatera Utara, Semenanjung Malaya, hingga pantai barat Sumatera (Reid, 2011).

Peranan Cina, India, dan Eropa dalam Mendorong Perdagangan di Asia Tenggara

Letak geografis Asia Tenggara yang berada di tengah-tengah dua kekuatan ekonomi yang kuat, Cina dan India, menjadikan perdagangan di kawasan tersebut berkembang seiring dengan perkembangan perdagangan maritim kedua negara tersebut. (Shimada, 2019). Misi perdagangan negara pertama di bawah pimpinan Laksamana Zheng He pada tahun 1405 menjadi simbol paling nyata yang menunjukkan bagaimana kepentingan Cina tertarik terhadap posisi geografis Asia Tenggara (Reid, 2011). Ekspedisi ini secara langsung mendorong produksi hasil pertanian Asia Tenggara untuk pasaran Cina dan mempererat jaringan perdagangan maritim antara kedua kawasan.

Berdasarkan data historis selama periode 1400-1510, negara-negara Asia Tenggara seperti Jawa, Pasai, Siam, Champa, Kamboja, Pahang, Melaka, Brunei, dan Filipina secara aktif mengirimkan misi pengiriman upeti ke Cina, yang merupakan bentuk hubungan perdagangan antarbangsa (Reid, 2011). Intensitas misi ini mencerminkan betapa kuatnya daya tarik geografis Asia Tenggara sebagai pemasok komoditas strategis bagi pasar Cina.

Para pedagang dari India Selatan, Gujarat, Malabar, Pulicat dan Bengala berlayar ke pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara untuk menukarkan tekstil dengan rempah-rempah dan lada. Pada saat puncak dominasi Melaka dalam perdagangan di Selat Malaka, Tome Pires (1515) mencatat bahwa lima buah perahu setahun mengangkut tekstil dari Gujarat ke kota tersebut (Reid,

2011). Hubungan yang intensif ini meninggalkan pengaruh budaya India yang kuat di Asia Tenggara yang masih terasa hingga hari ini (Heng, 2022).

Di akhir abad ke-15, Orang Portugis merebut Melaka pada tahun 1511 dan berusaha memonopoli jalur rempah-rempah Maluku, tetapi jaringan pedagang Islam Jawa dan Melayu berhasil menghindari monopoli tersebut (Reid, 2011). Kemudian sekitar abad ke-17, VOC Belanda hadir dan akhirnya berhasil membangun dominasi atas perdagangan rempah-rempah Maluku, yang menandai terjadinya pergeseran dalam tata kelola perdagangan di Asia Tenggara.

Selat Malaka dan Pelabuhan sebagai Simpul Perdagangan Internasional

Selat Malaka adalah selat yang terletak di antara Semenanjung Malaya dan Pulau Sumatera. Panjangnya mencapai 800 km, lebar 65 km, dan kedalamannya 22,5 m (Fathun, 2019). Selat Malaka adalah jalur tercepat dan terpendek yang menghubungkan Asia dengan India. Selat ini menjadi salah satu titik penting dalam perdagangan dunia karena menghubungkan Laut Cina dengan Samudera Hindia. Dengan lebar terjauh hanya 2,8 km, Selat Malaka menjadi salah satu selat yang mengalami kemacetan yang cukup tinggi di dunia (Evers & Gerke, 2011; dikutip dalam Aldebaran et al., 2020). Selat Malaka telah menjadi jalur utama untuk distribusi barang dan energi di seluruh dunia. Ini terbukti dengan lebih dari 70.000 kapal yang melewati selat ini setiap tahunnya. Banyak dari kapal-kapal tersebut adalah kapal kontainer dan tanker yang berlayar dari Timur Tengah ke Laut Cina Selatan atau sebaliknya (Aldebaran, 2016; dikutip dalam Aldebaran et al., 2020). Kepentingan ini telah berlangsung jauh sebelum era modern. Tome Pires pada tahun 1515 sudah mencatat bagaimana kota Melaka menjadi pusat perdagangan terbesar di kawasan, tempat bertemunya pedagang dari India, Arab, Jawa, Cina, dan Eropa (Reid, 2011). Pelabuhan-pelabuhan di sekitar Selat Malaka secara konsisten masuk dalam daftar pelabuhan kontainer tersibuk di dunia (Idris & Ramli, 2018).

Armada Maritim dan Teknologi Pelayaran dalam Mendukung Perdagangan

Letak geografis kepulauan Asia Tenggara juga mendorong berkembangnya tradisi maritim dan teknologi pelayaran yang khas. Jung-jung besar Asia Tenggara, dengan lambung yang berpasak, kemudi kembar, dan lunas, yang mengangkut sebagian besar tonase barang dalam jarak yang jauh untuk pemilik-pemiliknya yang merupakan orang Asia Tenggara (Reid, 2011).

Ilmu pelayaran juga berkembang pesat di kawasan ini. Pelaut Melayu memiliki perasaan yang peka untuk mata angin, dengan istilah mereka sendiri untuk delapan penjuru kompas yang dikembangkan di kawasan Selat Malaka. Albuquerque mendapatkan sehelai peta besar dari jurumudi Jawa di Melaka pada tahun 1511 yang berisi peta seluruh jalur pelayaran dari Tanjung Harapan, Portugal, Laut Merah, Laut Persia, hingga Kepulauan Cengkih (Reid, 2011). Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Asia juga aktor aktif yang mengembangkan pengetahuan dan teknologi maritimnya sendiri.

Berkembangnya Kota-Kota Pelabuhan sebagai Pusat Perdagangan Internasional

Salah satu dampak paling nyata dari letak geografis Asia Tenggara terhadap perdagangan global adalah berkembangnya kota-kota pelabuhan yang makmur sebagai pusat peredaran barang, budaya, dan gagasan, didorong oleh peningkatan kebutuhan akan perdagangan maritim internasional yang menguntungkan (Shimada, 2019). Tingginya permintaan luar negeri serta keuntungan besar dari perdagangan transit mendorong berkembangnya kota-kota pelabuhan seperti Gresik di Jawa, Palembang di Sumatera, dan Ayutthaya di Thailand.

Kerajaan Sriwijaya merupakan contoh paling nyata bagaimana letak geografis membentuk kekuasaan perdagangan. Kejayaan Sriwijaya tidak dapat dilepaskan dari letak geografisnya yang sangat strategis di sekitar Selat Malaka, yang memberikan keuntungan luar biasa dalam

mengontrol pergerakan kapal-kapal dagang yang melintasi Samudra Hindia dan Laut Tiongkok Selatan (Wijaya et al., 2025). Keberadaan Sriwijaya di jalur utama perdagangan internasional antara India dan Tiongkok menjadikannya sebagai titik simpul penting dalam distribusi barang, budaya, dan pengetahuan antarbenua. Dalam perdagangan Dinasti Tang, aktivitas perdagangan sangat mendorong pertumbuhan Sriwijaya pada abad kedelapan dan kesembilan (Reid, 2011).

Implikasi Geopolitik Kontemporer

Di era kontemporer, letak geografis Asia Tenggara tetap menjadi faktor determinan dalam dinamika perdagangan internasional. Posisi strategis Indonesia di Selat Malaka dan Laut China Selatan memungkinkannya tidak hanya mengontrol rute perdagangan yang padat, tetapi juga berkontribusi dalam stabilitas keamanan maritim di kawasan tersebut (Armawi dan Wijatmoko, 2022). Cina, melalui strategi Belt and Road Initiative (BRI), mengembangkan proyek infrastruktur besar-besaran yang berfokus pada penguatan konektivitas di sepanjang jalur perdagangan maritim, termasuk di sekitar Selat Malaka (Gunawan et al., 2025).

Seperti yang ditunjukkan Reid, Asia Tenggara selalu menjadi ajang pertemuan dan perebutan kepentingan berbagai kekuatan besar dunia, dari Cina, India, pedagang Arab, Portugis, Belanda, hingga pada era modern melibatkan kekuatan-kekuatan geopolitik kontemporer (Reid, 2011: 3). Konektivitas maritim Asia Tenggara juga terus berkembang, dengan akses ke jalur laut utama yang memberikan konektivitas ke pasar global yang mendorong pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan di kawasan ini (Idris & Ramli, 2018).

Dampak Perdagangan Dunia terhadap Masyarakat Asia Tenggara

1. Dampak Ekonomi

Perdagangan dunia mendorong peningkatan aktivitas ekonomi kawasan Asia Tenggara, terutama dengan peningkatan nilai ekspor-impor antarnegara anggota ASEAN dan mitra global. Saat ini menunjukkan adanya peningkatan perdagangan intra-ASEAN, sementara perdagangan dengan mitra tradisional seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa mengalami penurunan (Tedja & Tamjuddin, 2011, hlm. 33). Keberhasilan ini tidak terlepas dari implementasi ASEAN Free Trade Area (AFTA) yang menggunakan Common Effective Preferential Tariff (CEPT) untuk menurunkan hambatan tarif secara bertahap (Rahim, 2016, hlm. 3). Dalam praktiknya, keterbukaan perdagangan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan nasional dari sektor ekspor, efisiensi produksi akibat spesialisasi, serta masuknya investasi asing yang memperkuat kapasitas industri dan alih teknologi (Gultom dkk., 2025, hlm. 9).

Contohnya, nilai ekspor Indonesia ke sesama anggota ASEAN meningkat dari 6.475,9 juta dolar AS pada 1995 menjadi 27.170,8 juta dolar AS pada 2008 (Tedja & Tamjuddin, 2011, hlm. 30). Namun, peningkatan impor yang tidak diimbangi ekspor ini dapat menimbulkan defisit neraca perdagangan, yang akhirnya menekan nilai tukar dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, masuknya China ke dalam kawasan perdagangan bebas ASEAN-China (ACFTA) sejak 2010 mengubah struktur perdagangan regional, di mana perdagangan ASEAN dengan China meningkat dari hanya 2,1% pada 1993 menjadi 11,3% pada 2009 (Tedja & Tamjuddin, 2011, hlm. 33).

2. Dampak Sosial

Perdagangan dunia juga memicu interaksi sosial antar masyarakat di Asia Tenggara melalui berbagai jalur seperti perdagangan lintas batas, pendidikan, pariwisata, serta kerja sama regional. Proses pertemuan antarbudaya ini memungkinkan nilai-nilai sosial, kebiasaan, dan pola

hidup ikut tersebar dan berkembang di masing-masing negara tanpa menghilangkan identitas lokal (Sianturi dkk., 2025, hlm. 299).

Di bidang ketenagakerjaan, liberalisasi perdagangan mendorong mobilitas tenaga kerja, contohnya dengan pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Singapura. Untuk melindungi hak-hak mereka, kedua negara menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) pada 2016 yang mengatur penempatan dan perlindungan pekerja rumah tangga Indonesia di Singapura (Sianturi dkk., 2025, hlm. 6-7). Sedangkan, perdagangan global juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, terlihat dari angka harapan hidup (AHH) yang tinggi serta capaian pendidikan dasar dan menengah. Masyarakat dengan AHH tinggi cenderung lebih produktif, sementara tingkat pendidikan yang baik juga mendorong inovasi dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Namun, perdagangan dunia juga membawa dampak sosial negatif, seperti meningkatnya akses terhadap perjudian daring dari negara tetangga yang mengakibatkan kerugian finansial, memperburuk kesenjangan sosial, serta berisiko menimbulkan eksploitasi dan perdagangan manusia (Sianturi dkk., 2025, hlm. 12-13).

3. Dampak Budaya

Perdagangan dunia memperkuat pertukaran dan akulturasi budaya di kawasan Asia Tenggara, di mana keragaman budaya menjadi kekuatan strategis dalam meningkatkan daya saing dan peluang pasar regional. Budaya merupakan salah satu faktor penting dalam perdagangan internasional karena mampu membentuk strategi pemasaran global, dan analisis budaya yang mendalam, sehingga memberikan keunggulan kompetitif bagi pelaku usaha (Moenardy & Alamsyah, 2023, hlm. 34). Masyarakat Asia sendiri merupakan hasil perpaduan antara budaya tradisional (seperti nasionalisme dan nilai kekeluargaan) dan budaya modern, di mana kesamaan sejarah sebagai bekas jajahan menjadi faktor pemersatu yang memperkuat solidaritas kawasan (Moenardy & Alamsyah, 2023, hlm. 41).

Dalam praktik pemasaran internasional, pemahaman terhadap norma budaya lokal menjadi sangat penting, misalnya di China, produk Pepsi dikemas dengan warna merah karena melambangkan keberuntungan, dan harga barang sering ditetapkan dengan angka 8 yang disebut dengan kemakmuran (Moenardy & Alamsyah, 2023, hlm. 41). Di Asia Tenggara, hubungan antara Indonesia dan Malaysia terlihat dari kesamaan bahasa, adat istiadat, seni, dan kuliner yang dipengaruhi oleh peradaban Hindu, Buddha, dan Islam, sehingga melahirkan ikatan budaya yang kuat meskipun terpisah oleh batas negara (Sianturi dkk., 2025, hlm. 5). Selain itu, kerja sama ASEAN di bidang pendidikan turut mendorong pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di negara-negara seperti Thailand dan Laos, yang tidak hanya berfungsi sebagai diplomasi kebahasaan tetapi juga sebagai wahana penguatan identitas budaya bersama di kawasan (Sianturi dkk., 2025, hlm. 9-10).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Asia Tenggara merupakan kawasan strategis dalam sejarah perdagangan dunia karena didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, letak geografis Asia Tenggara yang berada di persimpangan antara benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik menjadikannya jalur penting pelayaran dan perdagangan internasional. Posisi ini membuat Asia Tenggara berfungsi sebagai rute transit sekaligus pusat pertukaran komoditas bernilai tinggi seperti rempah-rempah, hasil

pertanian, serta barang manufaktur. Kedua, perkembangan jalur perdagangan internasional di kawasan ini diperkuat oleh adanya jalur-jalur strategis maritim (misalnya Selat Malaka) serta oleh tradisi maritim dan teknologi pelayaran yang berkembang. Hal tersebut mendorong muncul dan berkembangnya kota-kota pelabuhan sebagai simpul perdagangan yang ramai dan berpengaruh dalam jaringan dagang global, termasuk peran kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya. Ketiga, aktivitas perdagangan dunia memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat Asia Tenggara, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Perdagangan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas ekspor-impor, spesialisasi produksi, serta investasi dan alih teknologi. Di sisi sosial, perdagangan memperkuat interaksi lintas wilayah dan mobilitas penduduk, meskipun juga dapat menghadirkan dampak negatif seperti eksploitasi. Sementara itu, secara budaya perdagangan mempercepat interaksi dan akulturasi berbagai tradisi dan kepercayaan, sehingga terbentuk masyarakat yang multikultural.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perdagangan dunia memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika sejarah dan perkembangan peradaban Asia Tenggara, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Aldebaran, S.A., et al. Optimalisasi Geostrategi Indonesia di Selat Malaka. Jurnal Transformasi Global 7, no. 2 (2020): 1-12.

Armawi, Armaidy, dan Wijatmoko. Geopolitik dalam Membangun Ketahanan Nasional Indonesia. Jurnal MIJ UIN Malang (2022).

Damayanti, R. (2026). Kawasan Asia Tenggara: Negara-Budaya, Diplomasi, dan Regionalisme. Indonesia Emas Group.

Fathun, Laode Muhamad. ASEAN Contemporary Security: Maritime Diplomacy in Handling of Maritime Security Threats in Malaka Strait. Insignia: Journal of International Relations 6, no. 1 (2019): 50-63. https://doi.org/10.20884/1.ins.2019.6.1.1414.

Gultom, I. B., Jelulut, M. K., Sania, & Ibha, T. (2025). Dampak perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 11(4), 1-12.

Gunawan, R., Sarjito, A., Aritonang, S., & Sutanto. (2025). *Keamanan laut Selat Malaka: Antara regulasi, kolaborasi, dan tantangan*. CV. Aksara Global Akademia.

Heng, D. (2022). Southeast Asian interconnections: Geography, networks and trade. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108907095

Idris, H., & Ramli, M. F. (2018). Southeast Asian region maritime connectivity and the potential development of the Northern Sea Route for commercial shipping. *JATI - Journal of Southeast Asian Studies*, *23*(2), 25-46. https://doi.org/10.22452/jati.vol23no2.2

Moenardy, D. F., & Alamsyah, A. A. (2023). Budaya sebagai kekuatan perdagangan internasional masyarakat Asia. Jurnal Perdagangan Internasional, 1(1), 34-42.

Panggabean, Y. V. (2020). Sejarah Asia Tenggara. Yoseph Vincent Panggabean.

Radhiansyah, E. (2016). Asia Tenggara: Kawasan yang tengah berkembang. Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial, 3(2), 57-70.

Rahim, T. A. (2016). Perubahan perdagangan bebas ke integrasi ASEAN. Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Aceh, 2(1), 1-11.

Reid, Anthony. Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid II, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara. Diterjemahkan oleh R. Z. Leirissa dan P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Shimada, R. (2019). Southeast Asia and international trade: Continuity and change in historical perspective. In K. Otsuka & K. Sugihara (Eds.), Paths to the emerging state in Asia and Africa (pp. 55-72). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3131-2_3

Sianturi, E., Pardosi, C. S., Harefa, F. M. S., Simamora, A. S., Sihotang, B. S., & Nasution, M. I. S. (2025). Pengaruh sosial dan budaya negara-negara di Asia Tenggara terhadap negara Indonesia. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11(4), 299-318.

Tedja, I. N. B. W., & Tamjuddin. (2011). Regionalisasi perdagangan ASEAN [Laporan penelitian bahan ajar]. Universitas Terbuka.

Triwahyuni, D. (2011). Signifikansi kawasan Asia Tenggara dalam kepentingan Amerika Serikat. Majalah Ilmiah UNIKOM, 9(1), 33-42.

Wijaya, T., Sagita, Y. A., Meylva, E., Safitri, S., dan Oktapiani, R. Analisis Letak Geografis Kerajaan Sriwijaya dalam Mendukung Pusat Perdagangan Maritim di Asia Tenggara. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 4, no. 4 (2025): 5834-5841.